

PRAKTIK EKSPLORASI PEKERJA DI BAWAH UMUR PADA INDUSTRI KATUN

Halima Shafa Sabila

Program Studi Fashion Design Product and Business

Fakultas Industri Kreatif Universitas Ciputra, 60235, Surabaya, Indonesia

hshafasabila@student.ciputra.uc.ac.id

ABSTRACT

The high demand in style and clothing repress clothing industry to enlarge their effort in textile production. This massive production not only waste a huge amount of machinery care and reparation cost, it is also impacting the cost needed for labour necessities. To minimize the loss of funds yet also improving their work labour, children at young ages are involved in this exploitation scheme done by many humoungous clothing labels. The making of this journal is in the intention to review frequencies of child labour done in cotton industries and to identify actions that can be put to prevent any contributions to support child labour. Researchs are done by literature studies as researcher compile a series of data and information related to the topic of research. Researcher comes up with a result that child empowerment as a workforce is detrimental to various aspects of a child's life, in which includes economic conditions and the child's lifestyle. The exploitation of children takes the right of children to get proper education and contributes to the cultivation of cyclic poverty of a group or even worse, nation.

Keyword: cotton industry, child exploitation, work labour

ABSTRAK

Permintaan yang tinggi dalam gaya dan berbusana menggertak industri pakaian untuk memperbesar upaya mereka dalam memproduksi tekstil. Produksi masif seperti ini tidak hanya merugikan dalam hal reparasi dan pemeliharaan mesin, namun juga merugikan terhadap banyaknya tenaga kerja dan sumber daya manusia yang diperlukan. Untuk meminimalisir kerugian dana dan memperkaya tenaga kerja, anak-anak pada usia dini pun terlibat dan menjadi korban dalam skema pembudidayaan pekerja di bawah umur yang dilakukan oleh pabrik-pabrik besar dalam dunia mode. Pembuatan jurnal ini bertujuan untuk mengulang frekuensi pada praktik eksplorasi pekerja bawah umur dalam industri katun serta mengetahui tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi keterlibatan dalam penggunaan produk hasil eksplorasi anak. Penelitian dilakukan melalui metode studi literatur dengan menghimpun rangkaian data dan informasi yang bertautan dengan topik dari penelitian. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pemberdayaan anak sebagai tenaga kerja merugikan berbagai aspek kehidupan anak. Di antaranya termasuk keadaan ekonomi dan gaya hidup anak. Eksplorasi anak di bawah umur meretas hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan ikut berkontribusi dalam membudidayakan siklus kemiskinan suatu kelompok dan golongan.

Kata kunci: industri katun, eksplorasi anak, tenaga kerja

PENDAHULUAN

Katun merupakan jenis kain yang sering dijumpai didunia. Karakternya yang relatif baik serta nyaman membuat katun menjadi salah satu kain yang paling sering digunakan dalam kebutuhan sandang dari beragam populasi didunia. Sejarah katun dimulai ketika sejarawan menemukan eksistensi dari tumbuhan katun pada 7000 tahun silam. Akan tetapi, probabilitas bahwa katun dipergunakan sebagai bahan sandang masih dekat dengan angka nol. Proses pada bercocok tanam tumbuhan katun merupakan proses produksi yang kompleks. Produksi katun harus melalui berbagai prosedur seperti; pemotongan, sterilisasi, pelintingan, dan sebagainya sehingga menjadi bentuk materi yang utuh. Karena belum adanya keberlangsungan mesin, semua proses harus dilakukan dengan tangan. Negara-negara seperti India, Cina, Mesir, dan Yunani kemudian menggunakan katun sebagai bahan baku. Petani katun hanya mengandalkan budak mereka pada setiap musim panen katun. Ini disebabkan oleh belum adanya kemajuan teknologi dan mesin tani yang diciptakan pada masanya (Joseph Madison, n.d.). Tingkat produksi dan tenaga kerja yang tidak seimbang akhirnya menjadi suatu problema bagi para petani katun. Problema tersebut menyebabkan peningkatan permintaan terhadap kain katun melejit.

Jumlah permintaan dan ketertarikan konsumen yang besar ini kemudian dijadikan target oleh perusahaan-perusahaan tekstil sebagai ladang mata pencarian dalam dunia kerja. Untuk me-

menuhi dan melayani kebutuhan para konsumen yang luas dengan jumlah yang sangat besar, dibutuhkan kegiatan produksi massal. Produksi massal tentunya berbanding lurus dengan tenaga kerja. Semakin besar tingkat produksi suatu pabrik maka tenaga kerja yang dibutuhkan pun juga semakin meningkat. Namun, pada revolusi industri 4.0 di mana kebanyakan produksi manufaktur menggunakan sistem automasi, pabrik katun tidak perlu mengandalkan sumber daya manusia yang kuat dan gigih. Ketenagakerjaan pada manufaktur katun hanya memerlukan tangan kecil untuk membantu keberlangsungan dari proses automasi tersebut. Oleh sebab itu, pemilihan pekerja anak kecil dalam industri katun dianggap cocok sebagai sumber daya ketenaga kerjaan.

Perusahaan-perusahaan katun tersebut kemudian mempekerjakan anak-anak pada umur 5-8 tahun sebagai alternatif tenaga kerja yang fleksibel dan sumber daya manusia yang melimpah. Anak-anak yang dipekerjakan oleh pabrik merupakan anak-anak yang patah sekolah, hidup dalam kemiskinan, ataupun terlibat dalam hutang yang diturunkan dari keluarga ke keluarga. Pekerja anak memiliki tinggi yang ideal untuk memetik tumbuhan katun. Orang dewasa yang jauh lebih tinggi harus membungkuk untuk memetik tumbuhan katun, namun dengan memberdayakan pekerja anak, perusahaan katun mampu menghemat waktu dalam proses panen.

Pengangkatan anak sebagai pekerja pabrik merupakan tindakan yang menguntungkan bagi

pabrik-pabrik besar industri katun. Sebab upah untuk pekerja anak relatif rendah sehingga tidak mengintervensi pengelolaan dana perusahaan. Diberlakukannya sistem seperti yang disebutkan mampu merugikan pekerja anak itu sendiri. Umur yang masih muda sangat rentan dalam proses manipulasi, apalagi pengetahuannya tentang keuangan yang kurang cukup. Asnidar (2009), mengemukakan bahwa apabila pengusaha bermain kotor dalam masalah pendanaan, hal ini akan merugikan pihak pekerja. Pekerja anak juga mampu meminimalisir peluang terjadinya gerakan anarkisme ataupun gerakan redistribusi hak yang membelot terhadap visi misi perusahaan. Risiko akan peristiwa tersebut jauh lebih kecil dibanding mempekerjakan orang dewasa.

Akan tetapi, dari hasil riset yang dikaji melalui studi literatur, tindakan eksplorasi pekerja anak mengancam berbagai aspek kehidupan pada anak. Aspek tersebut antara lain adalah; kesehatan mental dan fisik, kondisi ekonomi anak, dan kesetaraan hak dalam berpendidikan. Pekerja anak kehilangan kesempatan mereka dalam bersekolah, dan meskipun dapat, waktu yang terbuang sudah terbilang banyak. Jam operasi yang sangat panjang dan bekerja di bawah terik matahari berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka.

“Pekerja anak juga membawa dampak buruk bagi anak-anak baik secara fisik maupun psikis, lebih jauh bekerja di usia dini, akan mengganggu masa depan anak-anak. Kerja keras dan kasar

yang mereka lakukan pun berdampak pada kesehatan mereka” (Wahyuni, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ilmiah merupakan aspek yang krusial dalam memulai karya tulis ilmiah. Kematangan penulis dalam memahami dan mengkaji penelitian dapat diamati dari caranya menyusun karya ilmiah. Semakin mengenali dan memahami penelitian yang digali penulis, maka semakin terstruktur dan sistematis teori-teori dan sub bab yang dipaparkan oleh penulis pada karya ilmiahnya. Penelitian ilmiah memiliki beberapa karakteristik sebagai landasan dalam menghidupi fungsinya, antara lain:

Penelitian yang dilakukan harus terorganisir dan membentuk rantai pemikiran yang tersusun, sehingga dari satu poin ke poin yang lainnya jelas dan berhimpun.

Bertujuan. Berlangsungnya penelitian memiliki tujuan dan maksud yang jelas, yakni menuntaskan suatu permasalahan yang berfungsi sebagai perkembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai penyokong permasalahan tersebut.

Obyektif. Setiap tahap dari penelitian, harus konkret dan berpacu pada fakta yang sesuai dengan informasi yang diperoleh tanpa penilaian subjektif.

Pengumpulan data pada penelitian kali ini meng-

gunakan metode studi literatur. Sumber-sumber yang dapat diambil sebagai bahan dari studi literatur adalah karya tulis, jurnal ilmiah, maupun penelitian ilmiah yang dipublikasikan maupun tidak. Penelitian ini menyajikan informasi yang lebih dalam terkait dengan praktik eksplorasi pekerja anak yang terjadi di industri katun. Wilayah penelitian disudutkan kepada manufaktur besar industri katun di berbagai belahan dunia. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dengan mencakup informasi melalui berbagai jurnal dan artikel daring yang tersebar dalam dunia maya. Penulis menggunakan wawasan pustaka sebagai fondasi dalam pembentukan kerangka jurnal ilmiah. Informasi yang diperoleh oleh penulis diringkas dan menjadi data terapan dalam mengembangkan proses penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Pekerja Anak

Maraknya pemberdayaan anak sebagai pekerja muncul pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1700-1800. Peristiwa tersebut diakibatkan oleh kemunculan era Revolusi Industri yang mengharuskan sumber daya manusia sebagai penyokong gerak manufaktur yang berdiri pada masa itu. Pada saat era tersebut dimulai, orang-orang dari berbagai macam pelosok maupun pedesaan berbondong-bondong datang ke perkotaan untuk mencari pekerjaan. Salah satu dari anggota keluarga harus bekerja dalam pabrik industri agar kebutuhan keluarganya terpenuhi. Etika kerja tersebut diadaptasi dari pendatang

asal Eropa yang menetap dan membawa ideologi yang mempunyai bobot nilai bahwa setiap anak diharuskan bekerja. Ketika gaya hidup tersebut diterapkan pada anak dan ketenagakerjaan anak kecil mulai meluas, banyak keluarga-keluarga yang mengubah pola pikirnya dan mengesampingkan pendidikan yang layak untuk sang anak. Di zaman itu, angka prioritas terhadap pendidikan terhitung kecil (Amack, 2005).

Lapangan yang pekerjaan yang luas di perkotaan akhirnya menjadi ladang bagi anak-anak sebagai target mata pencaharian. Tidak sedikit dari mereka yang menekuni lebih dari satu pekerjaan. Pekerjaan apa saja akan mereka lakukan demi upah, agar dapat disalurkan kepada keluarga mereka nanti.

Beberapa yang beruntung dapat ditemukan di dalam toko roti, toko kain, atau di tengah jalan, sebagai tukang sol sepatu. Beberapa dari mereka yang kurang beruntung sering tampak di antara mesin-mesin berat pada perusahaan manufaktur atau pabrik produksi yang menerapkan sistem automasi. Bentuk ketenagakerjaan yang paling terkenal adalah buruh pabrik dan pertambangan. Beberapa pun mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia dalam ladang katun dan di jalanan.

Rata-rata jam operasional pekerja anak adalah 12-19 jam per hari. Sedangkan orang dewasa hanya memiliki 10 jam untuk bekerja. Pekerja anak memasuki angka yang sangat masif di tahun 1870. Pada tahun tersebut, dilaporkan angka

pekerja anak mencapai 750,000, angka tersebut termasuk pekerja anak yang berumur di bawah 15 tahun, belum termasuk anak-anak yang bekerja di bisnis yang dikelola keluarga. Di tahun 1911 (Hanson, 2011), lebih dari dua juta anak yang memiliki umur di bawah 16 tahun bekerja sebanyak 12 jam sehari dalam seminggu. Pekerjaan yang mengorbankan banyak energi di lingkungan yang tidak sehat itu mereka lakukan demi upah yang tidak layak diberikan kepada pekerja. Upah dari hasil kerja mereka kebanyakan adalah sisa dari upah orang dewasa, itu saja berlaku apabila mereka dijatah upah. Pekerja anak yang tidak memiliki orang tua bahkan mendapatkan perlakuan yang lebih buruk. Tidak ada sepeser uang pun yang diberikan kepada mereka, dengan janji sandang pangan sebagai pengantinya.

Esenzi Produksi Kain katun Terhadap Pembangunan Ekonomi Dunia

Katun merupakan salah satu bahan pokok yang mempengaruhi pergerakan ekonomi dunia. Setelah perkembangan teknologi melejit, katun menjadi kain yang paling banyak digunakan, dengan memanfaatkannya menjadi berbagai materi. Fluktuasi konsumsi katun memuncak pada tahun 1990, di mana tingkat kebutuhan katun mencapai 40% dari seluruh penggunaan kain di dunia. Katun mampu menghasilkan setidaknya 51.4 miliar Dolar Amerika dalam setahun dengan penghasilan katun murni.

Menurut data statistik U.S Department of Agriculture (USDA), sebanyak 25.89 juta ton tum-

buhan katun dipanen pada tahun 2014 hingga tahun 2015. Walau angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya, jumlah tersebut mampu berkontribusi bagi perekonomian dunia. Walau pembudidayaan katun dilakukan di 75 negara, perusahaan-perusahaan katun menitikberatkan produksinya ke beberapa negara saja. Negara tersebut adalah India, Cina, Amerika Serikat, Brazil, dan Pakistan. Negara seperti India dan Cina merupakan pemasok terbesar rantai produksi di dunia, dengan Cina 6.5 juta ton dan India 6.3 juta ton, keduanya menjadi pemasok hampir setengah dari seluruh produksi katun di dunia.

Meskipun produksi katun dunia di dominasi oleh negara-negara dengan pemasokan yang besar, katun juga pendorong yang besar pula untuk perkembangan ekonomi negara yang memproduksi tersebut. Kegiatan ekspor yang dilakukan adalah sebuah tindakan kontribusi bagi pajak negara, meningkatkan pertumbuhan devisa maupun Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara. Produksi katun juga dapat membantu menyejahterakan tenaga kerja atau para petani katun dengan estimasi 100 juta petani. Sebanyak 250 juta orang terlibat dalam proses produksi katun, baik dalam bentuk keluarga, perusahaan, atau sekedar pemberi jasa.

Di Afrika, katun mempunyai posisi ketiga sebagai pembangkit pendapatan ekspor negara dan dianggap penting terhadap pembangunan ekonomi negara tersebut, diiringi dengan produksi kopi dan coklat. 37 dari 53 negara di Afrika memiliki

2 macam peran, produksi katun atau ekspor katun, yang mana 14 dari proses produksi tersebut merupakan peran yang vital bagi ekonomi mereka. Lebih dari 20 juta orang mengandalkan katun dengan berprofesi di bidangnya. Di Afrika bagian sub-Sahara, 35-75% persen penghasilan negara merupakan penghasilan dari ekspor katun. Singkatnya, industri katun memegang peran yang penting dan merupakan salah satu sumber keberlangsungan dinamika kehidupan.

Faktor Keterlibatan Pekerja Anak dalam Industri Katun

Praktik eksplorasi anak sebagai pekerja katun tidak semestinya dibenarkan, namun eksistensi dari eksplorasi ini sukar terjadi apabila tidak ada konsensus dari pihak anak. Faktor-faktor di bawah ini menjawab terjadinya praktik eksplorasi anak pada industri katun:

Kemiskinan

Dari semua faktor yang mendorong terjadinya eksplorasi anak, kemiskinan merupakan permasalahan yang paling menonjol di antara yang lain. Kemiskinan biasa terjadi di daerah pedalaman di mana perkembangan teknologi dan struktur pemerintah masih lemah. Pasar kerja yang tidak memadai dan level pendidikan yang rendah membuat angka pengangguran pada daerah pedesaan meningkat. Migrasi pekerjaan juga membuat orang tua harus meninggalkan anak, menimbulkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan anak sehari-hari sehingga banyak keluarga yang ter-

jerat ke dalam kemiskinan.

Panen katun termasuk sumber upah yang penting bagi penduduk di negara-negara berkembang yang dinamika kehidupannya kurang makmur. Namun, masih banyak industri katun dengan produktivitas yang rendah menekankan praktik tenaga kerja yang brutal. Sehingga biaya tenaga kerja menjerat pemasukan konsumen yang sedikit. Dari sini pekerja kemudian diberi upah yang minimum, siklus kemiskinan pun tetap berlangsung.

Batasan terhadap Pendidikan

Selain aksesibilitas pendidikan, ketersediaan tempat untuk mengenyam pendidikan adalah aspek terpenting agar anak mampu mendapatkan haknya dalam mendapatkan pendidikan. Pada pedesaan yang jarak dari satu tempat ke tempat yang lain masih jauh, dan mobilitas transportasi belum umum, jalur sekolah masih dianggap berbahaya untuk dilintasi anak. Selain jarak dan akses menuju sekolah, tidak semua negara di dunia mengimplementasikan sistem pendidikan tidak berbayar. Karena biaya pendidikan yang harus dibayar, dengan keadaan ekonomi yang kurang, orang tua dari keluarga yang tidak mampu memutuskan untuk mempekerjakan anaknya. Keputusan ini didasari dengan pemahaman bahwa bekerja lebih bernilai daripada mengejar pendidikan.

Stigma Masyarakat

Ketika anggota keluarga yang dewasa tidak mampu memberi penghasilan yang cukup,

maka anak dipercaya untuk bekerja. Anak-anak di Brazil kerap bekerja di lingkungan di mana mereka menggunakan anggota badan mereka untuk bekerja, industri-industri yang bergerak di bidang produksi pangan seperti gula, kopi, atau tumbuhan kakao sering melibatkan anak dalam lapangan kerja mereka. Karena banyak pekerja lapangan dibayar melalui sistem hasil produksi dan bukan melalui jam operasional, para orang tua mendesak anak mereka untuk bekerja dengan mereka untuk meningkatkan upah keluarga. Paham bahwa anak harus mengikuti jejak orang tua masih melekat pada pola pikir masyarakat di mana pekerja anak masih umum terjadi. Di Brazil, hal tersebut merupakan sebuah budaya yang memperkuat praktik kerja anak.

Daerah utara Brazil mempunyai sejarah dengan pekerja anak, ketika zaman berganti, orang tua yang dahulu merupakan pekerja anak kemudian mendorong anaknya untuk melakukan hal yang serupa. Karena para orang tua tersebut bekerja pada usia yang belia, pekerja anak sudah menjadi hal yang lazim bagi mereka. Sehingga dalam beberapa peristiwa, para orang tua kurang sadar bahwa pekerja anak bukan suatu hal yang dibernarkan.

PEMBAHASAN

Dampak Praktik Eksplorasi pada Anak

Tenaga kerja yang berkelanjutan mengorbankan waktu dan kesehatan banyak pekerja anak, sehingga aktivitas tersebut menimbulkan pergeser-

an pada kesehatan mental dan fisik mereka. Pergeseran mental dan fisik yang terjadi pada anak menunjukkan gelombang dinamika yang negatif. Sebuah kelompok akademisi dan peneliti dari berbagai universitas dan mancanegara membentuk sebuah kolaborasi yang mengkaji rangkaian data sistematis yang telah dihimpun. Data yang didapat melalui algoritma menyediakan hasil penelitian akan dampak yang disebabkan oleh praktik tenaga kerja anak tersebut. Studi penelitian menggunakan ‘tenaga kerja anak’ sebagai sampel dalam penelitian, dan rangkaian informasi mengenai negara berkembang, agar membuat hasil penelitian yang lebih rinci dan spesifik.

Data yang diperoleh melalui beragam penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak yang terlibat dalam tenaga kerja industri memiliki status kesehatan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh jam operasional yang tidak sesuai dengan kekebalan tubuh seorang anak sehingga merusak imunitas mereka. Di samping itu, malnutrisi menjadi permasalahan yang umum terjadi dalam dunia industri. Jam kerja yang panjang memiliki keterkaitan dengan hasil akhir dari kesehatan fisik yang menurun. Sebagian besar dari penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja anak juga berhubungan dengan meningginya gangguan mental dan perilaku.

Kehadiran dalam sekolah, penghasilan keluarga, jam kerja setiap hari, dan kekerasan yang diterima pada saat bekerja dapat mengubah kondisi

mental mereka, sehingga mampu mengalami gangguan psikologis yang menuntun anak ke jalur yang salah, seperti merokok dan penggunaan substansi ilegal.

Menanggulangi Praktik Eksplorasi Pekerja di Bawah Umur

Kerugian akan terus dirasakan dengan terus berlangsungnya praktik tenaga kerja anak di dunia. Untuk merebut kembali hak anak untuk menjalani hidup layaknya seorang anak di usianya, masyarakat dan pemerintah sudah seharusnya ikut andil dalam menegakkan keadilan hak anak tersebut. Di Indonesia, pemerintah menetapkan hukum yang mengatur tindak perekrutan pekerja. Hukum tersebut tertera pada Pasal 20 Tahun 1999 Undang Undang Republik Indonesia Tentang Pengesahan Konvensi ILO No.138, pemerintah menyatakan warga negara yang berumur 15 tahun ke bawah masih dikategorikan sebagai anak, sehingga dalam kondisi apa pun perekrutan pekerja pada umur 15 tahun ke bawah akan terjerat oleh hukum dan akan dikenakan sanksi. Indonesia sebagai negara yang meninggikan derajat martabat dan harkat warga negaranya, (DPR RI, 2014) menjamin perlindungan bagi generasi muda agar mampu berkembang secara waras, baik jiwa dan raga, maupun cerdas dan sosial.

Solusi lain untuk menanggulangi angka tenaga kerja anak yang kian menurun adalah dengan membuat program penggalangan dana yang dapat membantu meringankan biaya hidup

keluarga-keluarga yang tidak mampu. Program tersebut telah dijalankan oleh pemerintah Brazil sebagai solusi penurunan angka kemiskinan dan tenaga kerja anak.

Program yang bernama Bolsa Familia ini telah meraih banyak pujian dari berbagai organisasi di dunia. Bolsa Familia bekerja dengan sistem layaknya kartu debit. Keluarga-keluarga yang memiliki akses pada program tersebut merupakan keluarga dengan penghasilan di bawah UMR. Diciptakannya program tersebut diharapkan agar keluarga-keluarga yang tidak mampu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya tanpa perlu mempekerjakan anaknya ke dalam dunia industri maupun bentuk pekerjaan yang lainnya.

KESIMPULAN

Kemiskinan yang merajalela dan budaya bekerja sejak belia berbanding lurus dengan faktor banyaknya praktik eksplorasi anak. Dengan janji yang menggiurkan dan upah untuk bertahan hidup, orang tua rela melepaskan anaknya untuk bekerja bersama rantai industri katun. Ditempatkan dengan lingkungan pekerjaan yang berat, serta jam operasional yang sangat panjang membuat kesehatan fisik dan mental anak terkuras. Selain itu, suasana bekerja yang tidak kondusif kerap menyebabkan anak mendapat perlakuan yang tidak baik dari sesama rekan kerja. Kolega dan rekan kerja juga mampu memberikan dampak negatif bagi anak, contohnya penyimpangan perilaku seperti merokok, atau mengonsumsi

substansi ilegal. Dampak buruk tersebut dapat merugikan kesehatan psikologis anak dalam jangka panjang, yang tentunya melibatkan masa depan mereka. Maka dari itu, penanggulangan yang tepat mampu mengurangi risiko terjadinya penurunan moral bangsa dan memberantas habis praktik eksploitasi anak yang masih dibernarkan banyak industri katun di zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

Website

(n.d.). Retrieved December 6, 2019, from <https://www.mtholyoke.edu/~hicks22a/classweb/Childlabor/WebsiteChildlabor/History.html>.

Cotton's Forgotten Children. (2015, July 23). Almost Half a Million Indian Children Produce Cottonseed. Retrieved from <http://www.indianet.nl/pb150723e.html>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1999 Tentang Pengesahan Konvensi Ilo Nomor 138 Mengenai Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja. (2014, September 9). Retrieved from <https://referensi.elsam.or.id/2014/09/undang-undang-republik-indonesia-nomor-20-tahun-1999-tentang-usia-minimum-untuk-diperbolehkan-bekerja/>.

Artikel

Hymann, Y. (2018, December 14). Child Labour In The Fashion Industry. Retrieved from <https://goodonyou.eco/child-labour/>.

Mould, J. (n.d.). Child labour in the fashion sup-

ply chain. Retrieved from <https://labs.theguardian.com/unicef-child-labour/>.

Abdussalam, A., & Purwanto, H. (2017, June 14). Government targets to free Indonesia of child labor by 2022. Retrieved from <https://en.antaranews.com/news/111397/government-targets-to-free-indonesia-of-child-labor-by-2022>.

Coha. (2010, November 16). Made in Brazil: Confronting Child Labor. Retrieved from <http://www.coha.org/made-in-brazil-confronting-child-labor/>.

Causes and Consequences of Child Labour in Ethiopia. (2008, December 22). Retrieved from https://www.ilo.org/ipec/Regionsandcountries/Africa/WCMS_101161/lang--en/index.htm.

Jurnal

Tyaswara, B., Taufik, R. R., Suhadi, M., & Danyanti, R. (2017). Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja Bandung, Jurnal Komunikasi Vol.III(3), 293–297.

Asnidar. (2019). Studi Tentang Pekerja Anak Pada Industri Konveksi di Kecamatan Medan Denai Kota Medan, Jurnal Geografi Vol.01(1), 1–11.

Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra Vol.V(1), 36-38.

Mata Pelajaran

Madison, J. (2019, March 20). Cotton Textile Industry: Information & History. Retrieved from <https://study.com/academy/lesson/cotton-textile-industry-information-history.html>